

PERKEMBANGAN STUDI HADITS KONTEMPORER

Arif Chasanul Muna*

Abstrak: Studi hadits selalu mengalami perkembangan dan pengembangan yang dinamis dalam setiap fase sejarahnya, sesuai dengan tuntunan dan tantangan zamannya. Tulisan ini mencoba memotret dan mendeskripsikan perkembangan studi hadits satu abad terakhir di dunia Islam. Dengan pendekatan historis-deskriptif, tulisan ini akan memetakan karakter dan kecenderungan mutakhir studi hadits di dunia Islam. Ada empat kecenderungan kajian hadits yang dideskripsikan pada tulisan ini, yaitu *pertama* studi manuskrip kitab-kitab hadits; *kedua* studi polemik seputar hadits; *ketiga* studi kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan futuristik dalam hadits dan *keempat* pengembangan kajian *takhrij* hadits.

The study of *hadith* always experiences dynamic development and improvement in every phase of history conforming the demands and challenges in each phases. This paper tries to portrait and describes the development of *hadith* study in the recent century in Islam. By using historical-descriptive, I will map the very latest characteristic and trend of *hadith* study in Islam. There are four trends of *hadith* study that will be described in this paper: 1) manuscript study; 2) study on the polemic around *hadith*, 3) study on the scientific and futuristic miracle in *hadith*; and 4) the improvement of *takhrij hadith* study.

Kata Kunci: mushthalah hadits, sanad, kontemporer, manuskrip

* Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan

PENDAHULUAN

Pada masa perang salib persinggungan antara Timur dan Barat telah memberikan corak tersendiri dalam studi keislaman. Cendekiawan-cendekiawan muslim masa itu, lebih mengedepankan semangat menjaga warisan klasik dari kepunahan. Trend ensiklopedik dalam penulisan karya-karya ilmiah menjadi kecenderungan utama. Pensyarah atas satu kitab dengan merujuk kepada berbagai macam kitab klasik merupakan contoh trend penulisan pada waktu itu. Di sisi lain, analisa serta inovasi-inovasi pemikiran keagamaan kurang begitu menonjol dan tidak menjadi kecenderungan umum. Hal ini dimaklumi karena warisan khasanah Islam klasik berada dalam ancaman kepunahan akibat perang yang berkepanjangan.

Penjajahan Barat abad ke delapan belas hingga awal abad ke dua puluh banyak meninggalkan dampak negatif bagi perkembangan kehidupan global. Namun penjajahan juga telah memberikan pengalaman berharga bagi interaksi global dalam berbagai bidang. Begitu juga halnya dengan gerakan orientalis yang berada di balik gerakan penjajahan tersebut. Tidak bisa dipungkiri, pada awalnya kajian-kajian orientalis diformat searah dengan kepentingan-kepentingan pragmatis kolonial. Namun kajian ketimuran tersebut dari sisi lain bisa dibaca sebagai proses *ta'aruf* antar peradaban.

Persinggungan antara Barat dan Timur di abad ke delapan belas sampai sekarang ini sedikit banyak memberikan corak tersendiri bagi perkembangan studi keislaman, tidak terkecuali dalam studi hadits. Kemunduran studi-studi hadits di berbagai pusat kajian keislaman –kecuali India- dimulai sejak abad ke sepuluh hijriyah/tujuh belas miladiyah dan berlangsung hingga abad ke empat belas hijriyah/sembilan belas miladiyah. Kajian hadits mulai marak lagi setelah orientalis banyak mengkaji hadits dan menghasilkan karya-karya yang seringkali kontroversial. Sehingga, di awal abad ke sembilan belas kesadaran umat Islam untuk mengkaji hadits mulai bangkit dan terus berkembang hingga saat ini. Satu abad telah terlewati, studi hadits tentunya telah mengalami banyak perkembangan. Pada makalah ini penulis mencoba memotret dan mendeskripsikan perkembangan tersebut ke dalam empat pembahasan, untuk kemudian memetakan karakter dan kecenderungan mutakhirnya.

PEMBAHASAN

A. Studi Manuskrip

Sebelum munculnya percetakan, manuskrip merupakan bahan rujukan utama para akademisi dalam melakukan penelitiannya (Diyab, 1983: 129-149). Untuk menyelesaikan obsesi besarnya mengumpulkan hadits-hadits Rasul saw. dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* dan *al-Jami' al-Kabir*, Imam as-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) harus merujuk kepada puluhan manuskrip yang ada pada masanya. Begitu juga halnya dengan al-Laknawi (1264-1304 H/1847-1886 M) yang tinggal di India, ia harus mencari manuskrip-manuskrip dalam bidang hadits sampai ke kota Makkah dan Madinah, untuk menyelesaikan karya-karya besarnya dalam bidang studi hadits.

Pada abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh banyak akademisi Barat yang intens melakukan penelitian manuskrip untuk kemudian dicetak dan digandakan. Studi manuskrip merupakan salah satu obyek kajian unggulan para orientalis. Hal ini bisa dimaklumi karena untuk mengenal Islam; ajaran, sejarah dan peradaban klasiknya, tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali dengan meneliti manuskrip-manuskrip tersebut. Pada kedua abad tersebut manuskrip-manuskrip Arab banyak yang diusung ke Eropa dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Leiden, Hamburgh, Milano dan lain-lain.¹ Di samping banyak juga yang masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dunia Islam: Kairo, Damaskus, Madinah dan terutama Turki (Diyab, 1983: 105-106). Manuskrip yang banyak mendapat perhatian oleh para sarjana Barat sangat beragam; bahasa dan sastra Arab, tasawuf dan sejarah. Manuskrip-manuskrip hadits juga tidak luput dari perhatian para orientalis. Di antara manuskrip dalam bidang kajian hadits yang banyak mendapat perhatian orientalis adalah *Thabaqat Ibnu Sa'd*, karya Muhammad bin Sa'd (w. 230 H), *Tarikh ath-Thabari* karya Imam ath-Thabari (w. 310 H/923 M), *Al-Maghazi* karya al-Waqidi, *Shahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari (194-256 H) dan *Thabaqat al-Khuffadz*, karya Adz-Dzahabi (w. 747 H) (Badawi, 2003: 36).

Arent Jan Wensinck (1882-1939 M/1299-1358 H) ketika menyusun Konkordasi Indeks Kosa Kata Alfabetis Hadit-hadits

¹ Mahmud Muhammad Syakir yang dijadikan pengantar pada kitab *Thabaqat Fuhulisy-Syu'ara'* karya Muhammad Salam al-Jam'iy (w. 231 H.)

(*Mu'jam Mufahras li-Alfadzil-Hadits*) dan mengumpulkan matan-matan hadits Nabi secara tematis dan diurutkan secara alfabetis (*Miftah-Kunuz as-Sunnah*) merujuk kepada kitab-kitab hadits yang sudah diteliti dan dicetak.² Proyek ini selesai dikerjakan dan dicetak pada tahun 1934-1936 di Leiden oleh salah satu percetakan buku-buku Arab tertua di Barat yaitu, percetakan Brill. Karya monumental A.J Wensink ini sangat dirasakan manfaatnya baik oleh orientalis semisal J. Schacht (1902-1969 M./1320-1389 H.) dan G.H.A. Juynboll (1866-1948 M./1283-1367 H.) maupun para akademisi muslim semisal, Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, Ahmad Muhamad Syakir (w. 1377 H./1958 M.), Mahmud Muhamad Syakir dll.

Di dunia Islam, kajian manuskrip mulai marak di akhir abad ke sembilan belas. Tidak bisa dipungkiri bahwa intensnya kajian orientalis merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya kesadaran umat Islam—khususnya di Mesir—untuk meneliti khazanah-khazanah intelektual Islam klasik. Pada tahun 1898, M. Hasan Ahmad Basya, Ahmad Basya Timur, Ali Bik dll. mendirikan lembaga yang berkecimpung pada penelitian manuskrip. Lembaga ini berhasil menerbitkan beberapa kitab klasik di antaranya adalah *al-Mujiz fi al-Fiqh al-Imam asy-Syafi'I* dan *Futuh al-Buldan* karya al-Baladziri. Pada tahun 1900 M. lembaga yang serupa juga didirikan oleh sekumpulan ulama dan diketuai oleh Syekh Muhammad Abduh. Di antara buku yang berhasil diterbitkan oleh lembaga yang terkakhir ini adalah *Asrarul-Balaghah* dan *Dala'ilul-Ijaz* karya Abdul Qahir al-Jurjani (Diyab, 1983: 111).

Dalam kancah studi manuskrip di dunia Islam, bisa dikatakan bahwa Muhammad Abduh, Ahmad Timur, Ahmad Zaki dan Muhibud-Din al-Khathib merupakan tokoh-tokoh pertama dalam studi manuskrip di Mesir. Merekalah yang mengusung wacana pentingnya penelitian manuskrip Arab oleh bangsanya sendiri dan di tangan mereka pula lahir pakar-pakar studi manuskrip di Mesir. Setelah generasi pertama muncul nama-nama seperti Abdus-Salam Harun, Ibrahim al-Ibyari, Abu al-Fadhl Ibrahim, Ali al-Bajawi, Ahmad Syakir, Amin al-Khuli, 'Aisyah Abdurrahman binti Syathi' dan lain-lain yang banyak kontribusinya dalam pengembangan teori-

² Ahmad Muhammad Syakir, Pengantar kitab *Miftah Kunuzis-Sunnah* yang ditulis pada tanggal 11 Rabiul-Akhir 1353 H/ 23 Juli 1934 M., Kairo: Dar al-Hadits

teori penelitian manuskrip (Diyab, 1983: 126). Sebagian besar manuskrip yang dikaji oleh tokoh-tokoh Mesir adalah manuskrip-manuskrip dalam bidang bahasa, sastra dan sejarah. Manuskrip-manuskrip hadits memang kurang begitu banyak mendapatkan perhatian. Kalaupun ada, adalah manuskrip-manuskrip hadits utama yang menjadi kajian pokok dalam studi Islam. Yang perlu menjadi catatan pula adalah dari empat belas kitab hadits yang dijadikan referensi A.J. Wensink, tujuh di antaranya adalah cetakan Mesir.

Pada abad ke sembilan belas bidang kajian hadits masih banyak didominasi dan ditekuni oleh ulama-ulama India. Ulama-ulama India abad ini banyak yang menghasilkan karya-karya besar dalam bidang hadits, baik dalam bentuk *syarh* pengembangan ilmu mushthalah hadits maupun—tentunya—penelitian manuskrip. Muhammad Rasyid Ridha berkata (Ridha, tt: qaf):

"Tanpa usaha saudara-saudara kita, ulama India yang banyak memberikan perhatian terhadap ilmu-ilmu hadits, maka kajian ilmu-ilmu hadits di dunia Timur akan musnah. Sejak abad ke sepuluh hijriyah di Mesir, Syam, Iraq dan Hijaz kajian hadits mulai surut dan puncak kesurutan itu terjadi pada abad ke empat belas hijriyah".

Pengakuan senada juga dikatakan oleh Syekh Abdurrahman al-Mu'allimi al-Yamani (al-Yamani, tth: 58-59):

"Bila dilakukan penelitian atas hasil kerja ilmiah baik berupa pemikiran, buku-buku atau risalah-risalah pada abad ke empat belas hijriyah di India, Mesir, Syam dan lainnya, maka India—utamanya Haidarabad Diken—jauh lebih produktif dibanding yang lainnya. Banyak kitab-kitab hadits dan kitab-kitab Rijal yang dicetak di sana".

Di awal abad ke dua puluh dan selanjutnya, penelitian manuskrip hingga pencetakannya mempunyai peran besar bagi perkembangan studi hadits. Analisa sejarah dan metode periwayatan serta penyeleksian hadits tidak akan bisa maksimal tanpa didukung data-data komprehensif yang terkumpul dalam manuskrip-manuskrip. Kuantitas dan Kualitas penelitian manuskrip dalam bidang hadits menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kualitas analisa dan kajian atas hadits. Hal ini tampak jelas pada perdebatan tentang awal-mula penulisan hadits, sebagaimana yang akan diterangkan berikut ini.

Keterangan Ibnu Hajar al-'Asqalani (773-852 H./1371-1448 M.) bahwa pen-*tadwin*-an hadits baru dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abdul-Aziz (al-'Asqalani, 1379 H: 194) sering disalah pahami oleh banyak orang. Sehingga muncullah pendapat umum mengatakan bahwa hadits diriwayatkan secara lisan dalam jangka waktu yang cukup lama, paling tidak selama seratus tahun pertama perkembangannya. Kemudian Az-Zuhri (w. 124) baru mencatat hadits-hadits tersebut atas permintaan khalifah Umar bin Abdul-Aziz. Pendapat seperti ini merupakan pendapat mayoritas orientalis, tidak terkecuali J. Schacht (1902-1969 M./ 1320-1389 H.) yang karya-karyanya mempunyai pengaruh sangat luas di dunia akademisi di samping kesimpulan kontroversialnya mengenai awal mula muncul dan penggunaan sanad (al-A'dhami, 1992: 47).

Muhammad Musthafa al-A'dhami dalam "*Studies in Early Hadits Literature*" dan Imtiyaz Ahmad dalam "*Dalailut-Tautsiq al-Mubakkir fis-Sunnah an-Nabawiyyah*" mengemukakan data-data historis kokoh dan valid yang mendukung tesis bahwa penulisan hadits sudah dimulai sejak masa Rasul dan berlangsung hingga masa penyusunan kitab-kitab hadits abad ke tiga. Al-A'dhami menyimpulkan bahwa kesalahpahaman mengenai awal mula penulisan hadits ini disebabkan oleh lima faktor: [1] Misinterpretasi atas istilah-istilah *kitabah*, *tadwin* dan *tashnif* yang banyak digunakan dalam literatur-literatur klasik dan difahami sebagai satu makna; [2] Kesalahpahaman tentang istilah *haddatsana*, *akhbarana*, *'an*, *anba'ana* dll. yang diyakini hanya dipakai untuk periwayatan secara lisan saja; [3] Klaim bahwa hafalan orang Arab adalah unik, sehingga mereka tidak perlu mencatat sesuatu apapun di dalam buku; [4] Sejumlah hadits Nabi sendiri yang bertentangan dengan kegiatan pencatatan hadits; [5] Misinterpretasi atas ungkapan atau pernyataan para ahli di awal masa perkembangan Islam yang berkaitan dengan pencatatan hadits. (al-A'dhami, 1996: 51-60) Begitu juga dengan Imtiyaz Ahmad, dia mengemukakan banyak bukti berupa statemen-statemen ulama periode awal yang menyatakan bahwa penulisan hadits sudah dimulai sejak masa Rasul dan berlangsung hingga masa penyusunan kitab-kitab hadits.

Namun bagaimanapun juga, bukti-bukti material berupa manuskrip-manuskrip hadits di awal periode periwayatan adalah argumen paling kuat dan meyakinkan yang akan dengan mudah

diterima oleh banyak pihak. Atas dasar pertimbangan ini maka para akademisi muslim mulai mencari dan meneliti manuskrip-manuskrip hadits sebelum abad kedua dan pertama hijriyah yang tersebar di berbagai perpustakaan di dunia, untuk membuktikan bahwa penulisan hadits memang sudah dimulai sejak awal periode Islam dan sekaligus untuk membantah tesis yang mengatakan bahwa penulisan hadits baru dilakukan belakangan.

Pada tahun 1372 H/1953 M, atas usaha Muhammad Hamidullah, *Shahifah Hammam bin Munabbih* karya Hammam bin Munabbih (w.132) salah seorang murid Abu Hurairah r.a. berhasil diterbitkan di Damaskus. Ini menjadi sampel dan bukti kumpulan catatan hadits generasi pertama setelah generasi sahabat. Menyusul kemudian *Jami' Ma'mar bin Rasyid*, karya Ma'mar bin Rasyid (w. 153 H)—salah seorang murid Hammam bin Munabbih—berhasil dicetak bersama dengan *Mushannaf Abdur-Razaq*, karya Abdur-Razaq ash-Shan'ani (w. 211 H.) salah seorang murid Ma'mar dan guru dari Imam Ahmad bin Hanbal (w. 242 H.). Dua manuskrip ini dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1392 H/1972 M atas usaha penelitian Habiburrahman al-A'dhami.

Dengan ditemukan dan ditelitinya tiga manuskrip ini maka jalur sanad Imam Ahmad bin Hanbal, Abdur-Razaq, Ma'mar, Hammam dan Abu Hurairah semakin jelas ketersambungannya (*ittishal*). Tesis yang menerangkan bahwa penulisan hadits sudah dimulai sejak masa awal-awal Islam terbukti dengan sangat kongkrit. Dan periwayatan lisan di awal-awal periode sejarah islam ternyata dibarengi dengan periwayatan melalui tulisan. Hasil penelitian manuskrip ini juga sekaligus menjadi bukti kuat pentingnya prinsip kelengkapan data dalam sebuah penelitian, sehingga seorang peneliti tidak terjebak pada generalisasi yang hanya didasarkan atas contoh parsial, sebagaimana kesimpulan sebagian orientalis dalam masalah awal-mula penulisan hadits ini.

Mengingat pentingnya penelitian manuskrip dalam bidang hadits maka, usaha-usaha yang mengarah pada pencarian dan analisa manuskrip semakin banyak dilakukan, meskipun banyak menemui kendala dan hambatan. Muhammad Mushthafa al-A'zhami mempunyai rencana untuk melakukan penelitian atas sebelas manuskrip hadits periode awal yang ditemukan. Namun yang sudah berhasil ia selesaikan adalah *Nuskah* Suhail bin Abi Salih (70-138

H) yang merupakan salah satu murid dari sahabat Abu Hurairah r.a. Manuskrip ini berasal dari Perpustakaan Dar al-Kutub adz-Dzahiriyyah, Damaskus dengan nomor 107 (al-A'dhami, 1992, jilid 2: 471-587).

Termasuk kitab hadits periode awal yang berhasil ditemukan dan diteliti adalah *Sunan Sa'id bin Manshur* karya Sa'id bin Manshur (227 H). Manuskrip ini ditemukan oleh Muhammad Hamidullah di Perpustakaan Koperley, Turkey dalam keadaan tidak sempurna. Di dalamnya hanya memuat sebagian kitab *al-Fara'idh*, kitab *al-Washaya*, *an-Nikah ar-Radha'*, *ath-Thalaq* dan *al-Jihad*. Manuskrip ini kemudian diserahkan kepada Habiburrahman al-A'dhami untuk diteliti dan pada tahun 1303 H/1982 M dicetak oleh penerbit ad-Dar as-Salafiyyah-India. Beberapa tahun kemudian Dr. Sa'd bin Abdullah Aalu Humayyid menemukan manuskrip *Sunan Sa'id bin Manshur* yang lain di perpustakaan milik Syekh Muhammad Sa'ud ash-Shabihy, Imam masjid ar-Rain, Saudi Arabia. Di samping manuskrip ini memuat pembahasan pada manuskrip pertama, juga terdapat pembahasan *Fadha'ilul-Qur'an* dan kitab *at-Tafsir* hingga akhir surat al-Ma'idah. Hasil penelitian Dr. Sa'd atas manuskrip ini kemudian dicetak oleh penerbit Dar ash-Shami'iy (Abdul-Muhdi, 1997: 37). Nasib yang hampir serupa juga dialami oleh kitab *Su'aalaat Abi Abdillah al-Aajiri*, *Aba Dawud as-Sijistani fi Ma'rifatir-Riajl Wajarhihim wa Ta'dilihim* karya al-Aajiri (202-275 H). Satu manuskrip dengan penulis yang sama terpencah di dua negara yang berjauhan dan keduanya dalam keadaan yang tidak sempurna. Sebagian berada di perpustakaan Koperley, Turkey dan sebagian (lanjutannya) berada di perpustakaan nasional Paris, Prancis. Kedua manuskrip ini berhasil diteliti oleh Dr. Abdul-'Alim Abdul-'Adhim al-Bastawi dan dicetak oleh penerbit Dar al-Istiqamah, Makkah tahun 1418 H./1997 M (al-Aajiri, 1997: 126-128).

Bila studi manuskrip ini diamati maka bisa disimpulkan bahwa, pada perkembangannya motivasi studi manuskrip ini tidak hanya disebabkan oleh faktor pembelaan untuk melindungi eksistensi Sunnah semata, namun lebih dari itu, studi manuskrip juga didorong keinginan untuk meningkatkan penelitian dalam bidang hadits secara umum yang memang memerlukan kelengkapan dan komprehensifitas data. Karenanya penelitian atas manuskrip-

manuskrip hadits akhirnya tidak hanya terkonsentrasi pada manuskrip-manuskrip awal kumpulan hadits semata, namun manuskrip kitab *rijal* dan kitab *mushthalah-hadits* yang disusun oleh ulama yang hidup sebelum masa pengarang *al-Kutub as-Sittah* dan yang hidup setelah masa pengarang *al-Kutub as-Sittah* juga banyak diperhatikan. Yang perlu dicatat juga adalah, kecenderungan studi model ini telah melahirkan banyak tokoh dalam bidang penelitian manuskrip hadits semisal, Ahmad Muhammad Syakir, Habiburrahman al-A'dhami, Syua'ib al-Arna'uth, Abdurrahman al-Arna'uth, Basyar 'Awwadh, Addab Mahmud Hams dan lain-lain.

B. Polemik Seputar Sunnah

Karya-karya sarjana Barat dalam bidang hadits banyak bermunculan seiring dengan berkembangnya gerakan orientalis. Tidak bisa dipungkiri, karya-karya mereka mempunyai kontribusi positif bagi berkembangnya studi hadits di dunia Islam di kemudian hari. Karya A. J Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faadzi al-Hadits* dan *Miftah Kunuuzis-Sunnah* banyak memberikan kemudahan bagi akademisi-akademisi muslim yang sedang melakukan penelitian-penelitian dalam bidang hadits, terutama setelah dua karya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul-Baqi. Begitu juga bibliografi yang disusun oleh Fuat Seizgin dengan judul *Tarikh at-Turats al-'Arabiyy* dan Carl Brockelmann (1868-1956 M/1284-1375 H) yang berjudul *Geschichte der Arabischen Litteratur* sangat memudahkan para peneliti yang hendak melacak manuskrip-masnucrip Arab yang tersebar di perpustakaan-perpustakaan di dunia Barat dan Timur.

Namun di sisi lain hasil penelitian Orientalis dalam bidang hadits banyak menyodorkan kesimpulan-kesimpulan yang sangat kontroversial. Hal ini tampak jelas sekali dalam karya-karya semisal Ignaz Goldziher (1850-1921 M/1266-1339 H), D.S Margoliouth (1858-1940 M/1274-1358 H), J. Schacht (1902-1969 M/1319-1388 H) dan G.H.A. Juynboll (1935-2010). Metode kritik historis yang diterapkan Barat untuk mengkaji literatur-literatur kuno filsafat Yunani, Romawi dan literatur keagamaan Yahudi, Nashrani, dicoba oleh para orientalis untuk diterapkan pada literatur-literatur Islam, termasuk di dalamnya adalah sunnah. Literatur-literatur klasik yang memuat fakta-fakta kesejarahan dipertentangkan dengan teks-teks

hadits. Tema kritik teks (*naqd al-matn*) dengan pendekatan historis dan juga rekonstruksi metodologi *naqd al-sanad*, *al-jarh wa al-ta'dil* yang telah mapan terus mencuat dengan kasus dan variasi beragama. Metodologi dan kriteria-kriteria baru untuk penyeleksian diterima atau tidaknya sunnah ditawarkan. Sehingga trend penulisan orientalis dalam bidang hadits adalah bermuara pada menggugat keotentikan sunnah—baik keseluruhan maupun sebagian—yang sampai kepada kita lewat literatur-literatur lima abad pertama hijriyah. Trend pemikiran seperti ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh pemikir-pemikir muslim semisal Abu Rayah, Ahmad Amin (1304-1373 H/1887-1954 M), Samir Islambuli dan lain-lain di dunia Arab.

Tema utama yang menjadi obyek kritik para orientalis dan pemikir muslim tersebut di antaranya adalah; [1] Sejarah perkembangan hadits sejak masa Rasul saw. hingga pen-*tadwinan*-an; [2] Kritik atas metodologi interaksi dengan sanad hadits; [3] Kritik atas metodologi interaksi dengan matan; [4] Kritik atas para rawi dan tokoh dalam studi hadits. Pendekatan yang digunakan juga beragam, dari mulai kritik historis, analisa-kritis content matan dengan mengedepankan rasionalitas dan empirisisme atau dengan menggunakan metode klasik yang dikembangkan. Sehingga secara teori, pendekatan yang digunakan yang sejalan dengan karakter dasar prinsip-prinsip dalam studi hadits ada juga yang bertentangan.

Tidak ayal lagi kesimpulan-kesimpulan kontroversial yang dihasilkan oleh para peneliti—baik orientalis maupun muslim—dalam keempat tema besar di atas menggugah para pemikir muslim yang lain untuk ikut andil dalam diskusi ini. Mereka menyadari bila hubungan integratif (*al-'alaaqah at-takaamuliyah*) antara al-Qur'an dan sunnah sudah mulai diregangangkan maka bangunan ajaran Islam terancam koyak. Mereka juga menyadari bahwa obyektifitas dan kejujuran ilmiah dalam penelitian harus dijinjung tinggi sehingga koreksi atas kesalahan-kesalahan hasil penelitian harus dilakukan.

Motivasi penelitian, kesalahan metodologi dan kekuranglengkapan data merupakan tiga hal yang menjadi sorotan utama para penulis muslim tersebut terhadap trend studi kritis atas hadits. Oleh karenanya di awal abad dua puluhan hingga sekarang ini banyak bermunculan buku-buku dalam studi hadits yang bercorak pembelaan (*ad-difa'; defense*) terhadap eksistensi dan

signifikansi sunnah, obyektivitas dan kapabilitas *Muhadditsiin* hingga keakuratan metodologi *Muhadditsiin* baik di dunia Arab maupun di Barat. Sebagian emosional dan sebagian yang lain sangat obyektif dan rasional.

Di antara buku-buku Hadits dengan karakter *difaa'iy* tersebut adalah (1) "*Al-Adhwa` al-Kasyifah lima fi Kitaabi Adhwa` 'ala as-Sunnah min adz-Dzulal wa at-Tadhliil wa al-Mujazafah*" karya Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi al-Yamani (2) "*Difa' 'an as-Sunnah wa Radd Syubhat al-Musyasyriqin wa al-Kuttab al-Mu'aashiriin*" karya Dr. Muhammad Muhammad Abu Syuhbah (3) "*As-Sunnah an-Nabawiyyah fi Kitaabaati A'daa'I al-Islaam Munaaqasyatuha wa ar-Radd 'Alaiha*" karya 'Imad as-Sayyid asy-Syarbiniy (4) "*Difaa' 'an Abi Hurairah*" karya Abdulmun'im Shalih al-'Aliy al-'Izziy (5) "*A l-Musyasyriquun wa al-Hadits an-Nabawiy*" karya Dr. Muhammad Bahauddin, (6) "*As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-islamiy*" karya Dr. Mushthofa As-Siba'i, (7) "*Dalailut-Tautsiq al-Mubakkir lis-Sunnah an-Nabawiyyah*", Dr. Imtiyaz Ahmad, (8) "*As-Sunnah Qabla at-Tadwiin*" karya Dr. Muhammad Ajjaj al-Khathib, (9) "*The Autenticity of Traditions: A Critique of Joseph Schacht's Argumen e silintio*" Zafar Ishaq Anshari, (10) "*On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*" dan "*Studies in Early Hadits Literature* (edisi Arab berjudul *Dirasat fil-Hadits an-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*) " karya M. Mushthafa al-A'dhami dan lain-lain.

C. Kemukjizatan Ilmiah dan Kemukjizatan Futuristik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh Barat banyak membantu manusia untuk mengenal lebih detail sistem anatomi tubuh manusia, reproduksi dan masalah kesehatan lainnya. Di samping itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memudahkan manusia untuk mengenal konstruksi bumi, lapisan-lapisan langit dan sistem orbit planet-planet di jagad raya ini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ini, sedikit banyak tentunya mempengaruhi corak penafsiran umat manusia atas teks-teks keagamaan. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menyinggung fenomena alam dan manusia lebih menarik bila diterangkan dengan menggunakan fakta-fakta ilmiah hasil observasi para ilmuwan. Tafsir model seperti ini dikenal dengan *at-tafsir al-*

'*ilmi*. Salah satu tokohnya di abad ke dua puluh adalah Shekh Thantawi Jauhari yang mengarang tafsir *al-Jawahir*. Dengan metode *at-tafsir al-ilmiy* ini, Thantawi Jauhari banyak mengangkat ayat-ayat yang menyinggung fenomena-fenomena kemanusiaan dan alam raya, kemudian menerangkannya dengan menggunakan bantuan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan ayat yang diterangkan tersebut.

Metode *at-tafsir al-'ilmi* ini kemudian diikuti dengan munculnya penafsiran *al-i'jaz al-ilmi*. Penafsiran model ini sebenarnya hampir sama dengan metode *at-tafsir al-'ilmiy*. Namun ada satu karakter utama yang menjadikan penafsiran *al-i'jaz al-ilmi* berbeda dari tafsir-tafsir model lainnya, yaitu ia sangat menonjolkan sisi kemukjizatan ilmiah Rasul saw. dengan menekankan bahwa al-Qur'an yang keluar dari lisan beliau adalah wahyu dari yang maha mengetahui atas segala sesuatu yang ada di langit dan di muka bumi.

Tafsir model ini sudah barang tentu banyak menimbulkan decak kagum para pembaca karena kesimpulan-kesimpulan akhirnya sangat mencengangkan. Fakta-fakta ilmiah tentang manusia dan alam raya yang baru ditemukan oleh para ilmuwan ternyata sudah pernah disinggung oleh Rasul yang hidup beratus-ratus tahun silam. Dr. Maurice Bucaille dengan karyanya *The Bible, The Quran, and The Science* sejauh ini adalah tokoh yang paling menonjol dalam bidang ini dan karyanya banyak dibaca oleh kalangan luas.

Dinamika studi hadits kontemporer juga diwarnai dengan kecenderungan yang sama. Para ahli hadits mulai sibuk meneliti sisi-sisi kemukjizatan ilmiah dalam statement-statement Rasul saw. yang terkumpul dalam berbagai literature hadits. Buku berjudul *al-I'jaz al-Ilmiy fi as-Sunnah an-Nabawiyah* (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1421 H/2001 M), karya Dr. Shaleh bin Ahmad Ridha (Profesor dalam bidang Hadits dan Ilmu-ilmu Hadits pada Fak. Syari'ah wal-Qanun, Universitas as-Syariqah) menerangkan dengan detail sisi-sisi kemukjizatan ilmiah sunnah dalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan; Kedokteran, Geologi, Astronomi dll. Dalam perkembangannya, bukan hanya pakar hadits saja yang terjun dalam kajian *al-i'jaz al-Ilmiy* ini, para ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin ilmu juga turut andil memberikan kontribusi baik dalam bentuk presentasi, buku atau artikel-artikel. Pakar Geologi kenamaan setaraf Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar juga turut andil

menorehkan hasil pengamatannya dalam buku berjudul *al-I'jaz Ilmiy fi as-Sunnah an-Nabawiyah* (Giza: *Nahdhet Misr*, 2002 M).

Di samping kecenderungan *al-I'jaz al-'ilmiy* sebagaimana diterangkan di atas, dalam studi hadits kontemporer juga muncul kecenderungan lain yang sama-sama menekankan sisi kemukjizatan Rasul saw, yaitu penafsiran atas hadits-hadits futuristik (hadits-hadits yang menerangkan tentang kejadian di masa yang akan datang). Hadits-hadits seperti ini sebenarnya sudah terkumpul secara tematis dalam satu bab *al-fitan wa asyraathus-saa'ah wal-malaahim* dalam kitab-kitab hadits. Namun analisa dan kajian atas hadits-hadits semacam ini belum banyak dilakukan.

Bila berita-berita futuristik yang disampaikan oleh Rasul saw. ini diklasifikasikan berdasarkan terjadinya, maka hadits-hadits seperti ini bisa dikelompokkan ke dalam lima kategori: [1] hadits futuristik yang terbukti kejadiannya semasa Rasul saw. masih hidup; [2] hadits futuristik yang terbukti kejadiannya setelah Rasul saw. meninggal dunia dan sebelum kehidupan para penyusun kitab-kitab hadits; [3] hadits futuristik yang terbukti kejadiannya setelah masa para penyusun kitab-kitab hadits dan sebelum masa sekarang ini; [4] hadits futuristik yang terbukti kejadiannya pada masa kita sekarang ini; [5] hadits futuristik yang belum terbukti kejadiannya hingga saat sekarang ini.

Buku dengan judul *Mu'jizaatur-Rasul allati Zhaharat fi 'Zamanina* (Kairo: Maktabah al-Iman, 1422 H/2001 M) karya Dr. Abdul-Muhdi Abdul-Qadir Abdul-Hadi (Profesor Hadits di Universitas al-Azhar Kairo) merupakan contoh representatif kajian hadits-hadits futuristik kategori keempat. Sedangkan buku dengan judul *Armagedon: Bayanun ya Ummah al-islamiyyah!* dan *'Umru Ummah al-Islam wa Qarbu Zhuhuri al-Mahdi* karya Amin Muhammad Jamaludin yang menerangkan skenario perjalanan sejarah umat manusia di akhir zaman adalah contoh tepat bagi studi hadits futuristik kategori ke lima.

Dua kecenderungan corak studi hadits sebagaimana diterangkan di atas, secara langsung mempunyai tujuan untuk menegaskan kembali bahwa Nabi Muhammad diutus untuk semua manusia sepanjang masa, karenanya kemukjizatannya tidak hanya bisa disaksikan oleh orang yang segenerasi dengannya, namun juga bisa dibuktikan oleh manusia sepanjang sejarah. Di sisi lain *at-tafsir*

al-ilmi dan *al-I'jaz al-ilmi* mampu membuka cakrawala baru dalam pembacaan teks-teks keagamaan yang mulanya hanya berkuat pada masalah teologi, etika dan hukum semata. Dengan kedua metode ini teks-teks keagamaan yang menyinggung masalah kosmos dan humaniora mulai diperhatikan. Sehingga secara tidak langsung sikap anti science dan teknologi (Barat) mulai mereda. Dan pada prakteknya dua kecenderungan studi hadits ini menjadi media dakwah yang sangat efektif untuk menggugah keimanan dan religiusitas umat manusia terutama kalangan ilmuwan.

Namun, pada perkembangannya dua kecenderungan studi hadits ini mulai kehilangan kontrol. Kondisinya semakin parah di saat peta politik, ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global—yang menjadi salah satu sisi kajian dalam studi hadits ini—tidak memihak kepada umat Islam. Kondisi ini jelas menimbulkan inferior-complex pada umat Islam. Dan kajian hadits dengan model seperti ini akhirnya lebih cenderung bersifat apologetik katimbang semangat ilmiah. Semangat pembelaan dan bangga atas superioritas ajaran lebih dikedepankan, sedangkan analisa kritis mulai dipinggirkan. Sehingga muncullah penafsiran-penafsiran yang sangat dipaksakan dan ketidakselektifan dalam memilih hadits-hadits yang dijadikan kajian.

D. Pengembangan *Takhrij*: Kembali ke *Manhaj al-Mutaqaddimin*

Dalam disiplin ilmu hadits, kitab-kitab kumpulan hadits dibagi ke dalam dua kategori: Pertama, *al-kutub al-ashliyyah (first resources)* yaitu kitab-kitab yang memuat sekumpulan hadits dengan disertai jalur sanad yang sampai kepada penyusun kitab tersebut. Kitab-kitab seperti ini disusun pada periode periwayatan (*al-'ashru ar-riwayah*) lima abad pertama hijriyah. Kitab-kitab hadits semisal *Shahifah Hammam bin Munabbih* (w.132 H) hingga *Musnad al-Firdaus*, karya ad-Dailami (445-505 H) termasuk kategori ini. Begitu juga kitab-kitab tafsir *bil-ma`tsur* seperti *Tafsir Ibnu Majah* (209-273 H), kitab-kitab Tarikh seperti *Tarikh Ibnu jarir ath-Thabari* (w. 310 H) dan kitab fiqh seperti *al-Umm* karya asy-Syafi'i (w. 204 H) yang menyertakan sanad sampai ke penyusunnya juga dimasukkan kategori pertama ini.

Kategori kedua adalah *al-kutub al-far'iyyah (second resources)*. Yang dimaksud dengan *al-kutub al-far'iyyah* adalah

kitab-kitab yang memuat hadits-hadits namun tidak disertai dengan sanad yang samapi kepada penyusunnya. Kitab-kitab jenis ini kebanyakan disusun setelah periode periwayatan. Kitab syarh hadits seperti *Fathul-Bari*, kitab *zawaid* seperti *Majma`uz-Zawaid wa Mambaul-Fawaid*, kitab kumpulan hadits-hadits hukum, seperti *Muntaqal-Akhbar* dan kitab takhrij seperti *Nashbur-Rayah* dan *Irwa`ul-Ghalil* termasuk kategori ini.

Pembagian ke dalam dua kategori ini juga bisa diterapkan pada *Kutubur-Rijaal* (kitab-kitab yang membahas biografi dan kualitas periwayatan para perawi hadits) yang merupakan sub inti dari disiplin ilmu hadits (al-Umary, 1994).

Pada masa periwayatan para penyusun kitab hadits meneliti dan menyeleksi hadits-hadits yang dimilikinya dengan menggunakan metode umum yang disepakati oleh ahli hadits dan beberapa metode serta kategori yang dikembangkan sendiri, kemudian mereka mencatat hasil penelitiannya tersebut ke dalam kitabnya. Oleh karenanya tidak mengherankan bila kita menemukan satu hadits dengan rangkaian sanad yang sama, terdapat dalam beberapa kitab hadits *al-ashliyyah*, karena memang hadits tersebut masuk ke dalam standar kualitas penyusun-penyusun kitab tersebut. Begitu juga halnya, kita banyak menemukan satu hadits diriwayatkan dalam satu kitab namun tidak kita temukan dalam kitab lain, karena pada sisi-sisi tertentu, metode dan standar penyeleksian mereka memang berbeda.

Paska masa periwayatan, dengan menggunakan *kutubur-rijal* yang ada, banyak ulama hadits yang melakukan penelitian ulang atas kualitas sanad hadits yang terkumpul dalam *al-kutub al-ashliyyah* tersebut. Ada dua kecenderungan dalam penelitian kualitas hadits pada masa ini; *pertama*, meneliti sanad hadits yang ada dalam kitab yang diteliti saja, tidak membandingkannya dengan sanad-sanad lain yang *mem-back up* hadits tersebut dalam *al-kutub al-ashliyyah* lainnya. Karya-karya Ali bin Abu Bakr bin Sulaiman al-Haitsami (w. 735 H/1334 M) adalah contoh representatif kategori ini. Ke *dua*, dengan menggunakan metode *jam'il-asanid*: mencari hadits yang diteliti pada semua *al-kutub al-ashliyyah* yang ada, membandingkan satu sanad dengan yang lainnya, membandingkan redaksi matan hadits kemudian menetapkan kualitas hadits tersebut. Contoh kitab

yang menerapkan metode ini adalah kitab *Nashbur-Rayah fi Takhriji Ahaditsil-Hidayah* karya az-Zaila'i (w. 762 H/1360 M).

Dua kecenderungan metode dalam penelitian kualitas hadits ini terus berlangsung hingga awal abad ke duapuluh. Ahmad Syakir dan Hamzah Ahmad Zen meneliti *Musnad Ahmad* dengan menggunakan metode pertama dan hasilnya terkumpul dalam duapuluh empat jilid. Syua'ib al-Arna'uth juga melakukan penelitian atas *Musnad Ahmad* namun ia menggunakan metode *jam'ul-asanid* dan karyanya terkumpul dalam lima puluh jilid. Muhammad Nashiruddin Al-Albani (lahir 1332 H/1914 M) juga termasuk tokoh yang intens menerapkan metode kedua ini dalam karya-karya besarnya. Pada masa al-Haitsami dan az-Zaila'i, kitab-kitab pokok dalam kajian hadits (*al-kutub al-ashliyyah al-haditsiyyah*) masih berupa manuskrip-manuskrip, dan kitab-kitab seperti itulah yang mereka jadikan referensi. Sedangkan pada abad kedua puluh para ulama menggunakan kitab-kitab referensi yang sudah dicetak setelah melalui penelitian manuskrip yang sangat ketat.

Metode pertama memiliki sisi kelemahan, yaitu tidak terpenuhinya prinsip kemenyuluruhan (komprehensifitas) dalam penelitian. Kemampuan maksimal metode ini hanya sampai pada menetapkan kualitas sanad hadits yang terdapat dalam satu kitab yang diteliti saja, padahal bila dalam realita sejarah periwayatan, hadits tersebut disokong oleh banyak jalur sanad, maka ada kemungkinan lain dalam penilaian kualitas sanad. Karenanya dalam perkembangan kajian ilmu hadits belakangan ini prinsip kemenyeluruhan selalu ditekankan dengan mengedepankan metode *jam'ul-asanid*. Metode ini semakin bisa diterima para akademisi karena lebih dekat dengan metode yang digunakan oleh *muhadditsin* pada masa periwayatan. Di samping itu banyak manfaat lain yang bisa didapat dari metode ini, di antaranya adalah dengan menggunakan metode ini maka metode penyeleksian masing-masing penyusun *al-kutub al-haditsiyyah al-ashliyyah* bisa diketahui dan bisa dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada perkembangannya metode ini semakin mudah dipraktekkan karena ditunjang banyaknya *al-kutub al-haditsiyyah al-ashliyyah* dan *kutub ar-rijal* yang dicetak dan juga didukung perkembangan teknologi komputer.

Dalam wacana kajian hadits kontemporer, para penggagas metode ini mengusung istilah "*manhaj al-mutaqaddimin*" yang seringkali dipertentangkan dengan "*manhaj al-mutaakhirin*". Selain menekankan teori *jam'ul-asanid*, para pendukung metode ini juga mempunyai perhatian khusus pada beberapa sub bagian dalam kajian ilmu *mushthalah hadits* yang mempunyai implikasi krusial terhadap masalah penilaian kualitas hadits. Kadang seorang peneliti telah konsisten menggunakan teori *jam'ul-asanid*, namun dia kurang teliti dalam menganalisa jalur sanad yang telah terkumpul sehingga hasil kesimpulannya tidak tepat. Oleh karenanya teori analisa sanad perlu perhatian khusus terutama pada hal-hal berikut ini: [1] masalah kecacatan yang samar (*al-'ilal al-khafiyyah*) dalam hadits, seperti masalah periwayatan-periwayatan rawi *tsiqah* yang tidak diterima karena terbukti ada kesalahan periwayatan baik karena kondisi yang menyertai sang rawi atau karena bertentangan dengan periwayatan lain. [2] masalah penguatan hadits dhaif dengan sitem *al-mutaba'aat* dan *asy-syawaahid*. Tidak semua hadits dhaif bisa meningkatkan kualitasnya karena ada jalur sanad lain dan tidak semua jalur sanad bisa digunakan untuk memperkuat hadits dhaif. Hadits yang terbukti ada kesalahan periwayatan di dalamnya, sama sekali tidak bisa diperkuat atau memperkuat hadits lain, meskipun hadits tersebut diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah*. [3] Istilah-istilah yang beredar dalam disiplin ilmu hadits harus dikembalikan kepada maksud masing-masing pengguna istilah tersebut (*the will of author*). Pembaca (*reader*) dan komunitas penafsir (*community of interpreters*) tidak boleh memberikan *content* atas istilah-istilah tersebut, supaya tidak timbul penyelewengan dan distorsi. Masalah ini perlu ditekankan karena pada realitanya banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau kualitas sanad, hadits atau rawi yang maknanya tidak disepakati oleh para *muhadditsin* baik yang hidup pada atau paska masa periwayatan, seperti istilah *mursal*, *munkar*, *syadz*, *gharib* dll. Buku representatif yang membahas teori ini adalah *al-Manhaj al-Muqtarah li Fahmi al-Mushthalah*, karya Dr. Syarif Hatim bin Arif al-'Auni (Riyadh: Dar al-Hijrah, 1416 H/1996 M). [4] mempertimbangkan pendapat dan komentar *al-muhadditsin* sepanjang sejarah atas kualitas sanad, hadits dan rawi yang sedang diteliti (mempertimbangkan *al-ahkam*

an-naqliyyah), mendiskusikannya bila ada perbedaan pendapat kemudian baru mengemukakan kesimpulan akhir.

Tokoh-tokoh mutakhir penggagas *manhaj al-mutaqaddimin* ini di antaranya adalah Dr. Hamzah bin Abdullah bin Ahmad al-Malibariy, Dr. Syarif Hatim bin Arif al-'Auni, Abdullah bin Abdurrahman as-Sa'd, Ibrahim al-Lahim, Umar al-Muqbil, Abdullah as-Sa'd, Turki al-Ghamiz, Abdul-Aziz ath-Tharifi dan lain-lain. Teori-teori mereka dalam pengembangan studi hadits banyak dituangkan dalam artikel, buku dan juga didiskusikan dalam forum *Multaqa Ahlil-Hadits* yang memanfaatkan situs www.ahlalhdeeth.com sebagai media komunikasi antar akademisi dan peminat studi hadits yang tersebar di berbagai belahan dunia. Teori-teori yang mereka kembangkan tidak berhenti pada forum diskusi saja namun juga diterapkan dalam penelitian-penelitian atas hadits-hadits yang terkumpul dalam *al-kutub al-haditsiyah*.

Selain itu ada satu sub kajian lain dalam ilmu mushtalah hadits yang hingga sekarang masih terus hangat diperdebatkan dan layak untuk diikuti perkembangannya, yaitu permasalahan penggunaan hadits dhaif sebagai dalil baik dalam masalah hukum maupun *fadhailul-a`mal*. Perdebatan dalam masalah ini sebenarnya perdebatan klasik, namun karena implikasi teologis, metodologis dan sosial yang ditimbulkannya maka permasalahan ini terus mendapat perhatian para pakar hadits. Bagi Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, segala bentuk hadits dhaif tidak bisa dijadikan dasar argumen bagi *fadhailul-a`mal* apa lagi untuk masalah hukum. Ajaran Islam cukup dibangun dengan hadits-hadits yang valid dan otentik, hasan dan sahih. Menggunakan hadits-hadits yang masih diragukan keotentikannya berarti melakukan tindakan-tindakan yang masuk kategori *bid'ah*. Ulama lain yang mendukung pendapat ini di antaranya adalah Ahmad Muhammad Syakir, Muhyidin Abdul-Hamid, M. Adib ash-Shalih Fawwaz Ahmad Zamarli dan lain-lain.³

³ Lebih jauh mengenai argumen-argumen kelompok ini bisa dilihat pada, [1] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Dha'if al-Jami' ash-Shagir*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, jilid I, hal. 45 [2] Fawwaz Ahmad Zamarli, *Al-Qaul al-Munif fi Hukmil-'Amal bil Hadits adh-Dha'if*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, cet I, 1415 H./1995 M. hal. 23-71 dan [3] Ahmad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsits*, hal. 92

Berbeda dengan Syekh al-Albani, Syekh Ahmad bin Shiddiq al-Ghumari menerima hadits dhaif sebagai dasar bagi *fadha'ilul-a'mal* dan pada kasus-kasus tertentu bisa dijadikan dasar untuk masalah hukum. Pendapat ini didasarkan pada argumen umum bahwa Imam Abu Dawud dan at-Turmudzi menyatakan bahwa hadits-hadits yang dicantumkan dalam *as-sunan* karya mereka secara historis diamalkan oleh para *as-salaf ash-shalih*. Meski hadits tersebut dhai'f namun secara eksternal mendapat penguat berupa tradisi turun menurun (*al-a'mal al-mutawaritsah*) yang dilakukan oleh ulama. Ditambah lagi pendapat Imam Ahmad dan Abu Hanifah yang lebih mengutamakan hadits dhaif katimbang qiyas. Para pendukung pendapat ini di antaranya adalah Syekh Abu al-Hasanat Muhammad bin Hayi al-Laknawi (1264-1304 H), Syekh Anwar Syah al-Kasymiri, Syekh Abdul-Fattah Abu Ghuddah, Dr. Mahmud Sa'id Mamduh dll. Kecendrungan pertama merupakan karakter komunitas ahli hadits pengikut aliran salafi, sedangkan pendukung pendapat kedua sebagian besar adalah ulama-ulama yang mempunyai kecenderungan sufistik.⁴

KESIMPULAN

Dari deskripsi perkembangan hadits dalam empat bidang di atas bisa disimpulkan bahwa karakter defensif sangat mendominasi perkembangan studi hadits di awal abad ke dua puluh. Hal ini tampak sekali dalam tema polemik seputar sunnah. Kritikan-kirtikan yang dilontarkan oleh orientalis dan juga sebagian cendekiawan

⁴ Argumen-argumen pendapat ini bisa di lihat pada, [1] Al-Laknawiy, *Zhafarul-Amani fi Mukhtashar al-jurjani*, edit. Dr. Taqiyuddin an-Nadawi, Azamgarh: al-Jami'ah al-Islamiyyah, cet II, 1418 H./1997 M. hal. 225-239 [2] Abdul-Fattah Abu Ghuddah, *Wujubul-Amal bil-Hadits adh-Da'if idza Talaqahun-Nas bil-Qabul wa 'Amalu bi Madlulih* wa Yakunu Dzalika Tashhihan Lahu, lampiran dalam kitab *Al-Ajwibah al-Fadhilah lil-As'ilah al-Asyrah al-Kamilah*, Kairo, Dar as-Salam, cet. IV, 1423 H./2003 M. hal 228-238, [3] Mahmud Sa'id Mamduh, Dr., *Muqaddimah at-Ta'rif bi Auhami man Qassama as-Sunan ila as-Shahih wad-Dha'if*, jilid I, Dubai: Dar al-Buhuts lid-Dirasaat al-Islamiyyah wa Ihya'it-Turats, 1421 H./2000 M.. Dr. Mahmud Sa'id Mamduh adalah Peneliti Utama dalam bidang Hadits di Dar al-Buhuts lid-Dirasaat al-Islamiyyah wa Ihya'it-Turats, Dubai-Uni Emirat Arab. Dalam bukunya ini Dr. Mahmud mengkritisi hasil penelitian Syekh Al-Albani atas *as-Sunan al-Arba'ah* yang terangkum dalam beberapa karyanya semisal, *Shahihus-Sunan*, *Dha'ifus-Sunan*, *Shahihul-Jami'*, *Dha'iful-Jami'* dll. baik dari sisi teori maupun aplikasinya.

muslim atas berbagai permasalahan yang menyangkut studi hadits, menggugah sensitifitas keagamaan umat Islam. Usaha pembelaan atas signifikansi hadits, kapabilitas para ahli hadits dan juga kevalidan metodologi *muhadditsin* banyak dilakukan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim. Karakter defensif ini juga tampak dalam bidang penelitian manuskrip. Penelitian-penelitian manuskrip hadits pada awalnya banyak termotivasi untuk membantah tesis-tesis orientalis yang meragukan otentisitas hadits. Begitu juga dalam masalah kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan futuristik dalam hadits. Kedua cara penafsiran ini seringkali dijadikan argumentasi untuk memperkuat otentisitas hadits, bahwa hadits memang benar-benar ucapan Rasulullah saw.

Pada perkembangannya penelitian manuskrip-manuskrip hadits tidak hanya dimaksudkan untuk menolak pendapat orientalis, namun lebih ditujukan untuk pengembangan studi hadits secara lebih luas, terutama pengembangan metodologi penelitian hadits yang memang membutuhkan banyak data yang banyak tersimpan dalam manuskrip-manuskrip. Begitu juga dengan kecenderungan *Ijaz Ilmi* dalam studi hadits, ia banyak memberikan cakrawala baru dalam studi teks-teks keagamaan. Konsentrasi yang berlebihan pada sisi *fihiyyah* sebagaimana yang terjadi selama ini, menyebabkan terabaikannya teks-teks sunnah yang membahas sisi-sisi lain dalam kehidupan ini. Meskipun demikian kajian ini perlu metodologi yang jelas untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menggunakan hadits atau memahami hadits.

Pada pembahasan keempat tampak usaha para ulama untuk mengembangkan metode penelitian hadits yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari keempat pembahasan di atas hanya pembahasan ini lah yang tidak banyak bersinggungan dengan Barat sehingga kecenderungan ini tidak bercorak defensif sebagaimana tiga tema sebelumnya.

Keempat pembahasan dalam studi hadits di atas masih perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan, namun ada satu permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian khusus dalam studi hadits, yaitu pengupayaan pembahasan sunnah yang diselaraskan dengan tujuan utama wahyu ketika diturunkan; terciptanya aksi yang positif, konstruktif dan progressif. Sehingga metode yang menopang proses perubahan teks menuju aksi sangat

dibutuhkan. Sebagaimana diungkapkan Thaha Jabir 'Ulwani, untuk mencapai hal itu ada dua syarat yang perlu diperhatikan untuk pengembangan studi hadits di masa mendatang:

- (1) Menjaga hubungan integratif (*al-'alaaqah at-takaamuliyyah*) antara al-Qur'an dan sunnah. Apabila hubungan integratif antara al-Qur'an dan sunnah mulai dimarginalkan, maka yang akan muncul adalah hubungan-hubungan kontradiktif yang penuh polemik dan kontra-produktif, semisal pengingkaran terhadap ke-*hujjiyah*-an Sunnah atau mereduksi signifikansi sunnah nabawiyah.
- (2) Konsentrasi yang berlebihan pada sisi *fiqhiyyah* sebagaimana yang terjadi hingga saat ini, akan menyebabkan terbaikannya konsep bahwa al-Qur'an dan sunnah juga merupakan sumber untuk membangun manusia seutuhnya, faktor pendorong terealisasinya kemakmuran dan terkonstruksinya peradaban di dunia. Karenanya kita butuh usaha yang sungguh-sungguh untuk berkonsentrasi membahas sisi-sisi lain dalam al-Qur'an dan Sunnah yang belum mendapatkan porsi yang cukup sebagaimana yang telah didapatkan oleh ayat dan hadits-hadits *ahkaam*. ('Ulwaniy, 1996: 4)

DAFTAR PUSTAKA

- Aajiri, al-, *Su'aalaat Abi Abdillah al-Aajiri, Aba Dawud as-Sijistani fi Ma'rifatir-Riajl Wajarhihim wa Ta'dilihim*, edit Dr. Abdul-'Alim Abdul-'Adhim al-Bastawi, Makkah: Dar al-Istiqamah, 1418 H./1997 M.
- Abdul-Hadi, Abdul-Muhdi Abdul-Qadir, *Mu'jizaatur-Rasul allati Zhaharat fi 'Zamanina*, Kairo: Maktabah al-Iman, 1422 H/2001 M.
- Abdul-Muhdi, Dr. *Thuruq Takhrij Aqwal ash-Shahabah wat-Tabi'in*, Kairo: Makatabah al-Iman, 1417 H./1997 M.
- Abu Ghuddah, Abdul-Fattah, *Wujubul-Amal bil-Hadits adh-Da'if idza Talaqahun-Nas bil-Qabul wa 'Amalu bi Madlulih wa Yakunu Dzalika Tashhihan Lahu*, lampiran dalam kitab *Al-Ajwibah al-Fadhilah lil-As'ilah al-Asyrah al-Kamilah*, Kairo, Dar as-Salam, cet. IV, 1423 H/2003 M.
- A'dhami, Muhammad Mustafa, al-, *"Dirasat fil-Hadits an-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1992.

- , *Studies in Hadits Methodology and Literture (Metodologi Kritik Hadis)*. Terj. Drs. A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet II, 1996.
- Albani, Muhammad Nashiruddin, al-, *Dha'if al-Jami' ash-Shagir*, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.t.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar, al, *Fathul Bari*, Beirut: Darul-Ma'rifah, 1379 H.
- 'Auni, Syarif Hatim bin Arif, al-, *al-Manhaj al-Muqtarah li Fahmi al-Mushthalah*, Riyadh: Dar al-Hijrah, 1416 H./1996 M.
- Badawi, Abdurrahman, "*Mausu'ah al-Musytasriqin (Ensiklopedi Tokoh Orientalis)*" terj. Amroeni Drajat, Yogyakarta, LKis, cet II, 2003 hal. 36
- Diyab, Abdul Majid, *Tahqiqut-Turats al-'Arabi: Manhajuhu wa Tathawwuruh*, Kairo: Mansyurat Samir Abu Dawud, 1983.
- Laknawiy, al-, *Zhafarul-Amani fi Mukhtashar al-jurjani*, edit. Dr. Taqiyuddin an-Nadawi, Azamgarh: al-Jami'ah al-Islamiyyah, cet II, 1418 H./1997 M.
- Mamduh, Mahmud Sa'id, *Muqaddimah at-Ta'rif bi Auhami man Qassama as-Sunan ila as-Shahih wad-Dha'if*, jilid I, Dubai: Dar al-Buhuts lid-Dirasaat al-Islamiyyah wa Ihya`it-Turats, 1421 H./2000 M.
- Najjar, Zaghlul, al- *al-I'jaz Ilmiy fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Giza: *Nahdhet Misr*, 2002 M.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Muqaddimah Miftah Kunuzis-Sunnah*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Ridha, Shaleh bin Ahmad, *al-I'jaz al-Ilmiy fi as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Riyadh: *Maktabah al-'Ubaikan*, 1421 H./2001 M.
- Syakir, Ahmad Muhammad, Pengantar kitab *Miftah Kunuzis-Sunnah*, Kairo: Dar al-Hadits, 1353 H/ 1934 M.
- 'Ulwaniy, Thaha Jabir, "*As-Sunnah an-Nabawiyyah wa Diraasatuha baina al-Maadhi wa al-Haadhir*", *Majalah al-Kalimah*, tahun 1996.
- Umary, Akram, al-, *Buhuts fi Tarikh as-Sunnah al-Musyarafah*, Madinah: Maktabah al-Ulum wal-Hikam, 1415 H./1994 M.
- Yamani, Abdurrahman al-Mu'allimi, *Ilmur-Rijal*
- Zamarli, Fawwaz Ahmad, al-, *Al-Qaul al-Munif fi Hukmil-'Amal bil Hadits adh-Dha'if* , Beirut: Dar Ibnu Hazm, cet I, 1415 H./1995 M.